



## Optimalisasi Pangan Lokal sebagai Solusi Berkelanjutan untuk Mengurangi Stunting di Pedesaan Kecamatan Jereweh

Aan Yuliani<sup>1</sup>, Umar<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa, Jl. Olat Maras, Pernek, Moyo Hulu, Sumbawa, Indonesia 84371.

<sup>2</sup>Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Jl. Olat Maras, Pernek, Moyo Hulu, Sumbawa, Indonesia 84371.

Email Korespondensi: [umar@uts.ac.id](mailto:umar@uts.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi konsep optimalisasi pangan lokal dan mengidentifikasi faktor-faktor penghambatnya sebagai solusi berkelanjutan untuk mengurangi stunting di pedesaan Kecamatan Jereweh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan melibatkan 18 informan kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif (Pejabat Pemerintah Daerah, Tenaga Kesehatan, Tokoh Masyarakat, dan Ibu Balita), observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi optimalisasi pangan lokal telah menunjukkan kemajuan signifikan terutama dalam peningkatan pengetahuan gizi masyarakat sebesar 25% dan penurunan stigma negatif terhadap pangan lokal sebesar 15% melalui pendekatan multisectoral yang mengintegrasikan: (1) edukasi gizi berbasis masyarakat, (2) intervensi berbasis komunitas, dan (3) pemberdayaan ekonomi keluarga. Namun, implementasi penuhnya terhambat oleh tantangan kompleks yang bersifat struktural dan kultural. Hambatan utama meliputi kurangnya pengetahuan masyarakat, stigma negatif terhadap pangan lokal, keterbatasan ekonomi, infrastruktur distribusi yang belum memadai, serta koordinasi lintas sektor yang belum optimal. Penelitian ini menekankan bahwa transformasi potensi pangan lokal menjadi solusi berkelanjutan yang nyata memerlukan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan sistem pangan, inovasi sosial untuk perubahan perilaku, dan kebijakan afirmatif yang kuat.

**Kata kunci:** Optimalisasi; Pangan Lokal; Stunting; Pemberdayaan Komunitas; Solusi Berkelanjutan.

## ***Optimization of Local Food as a Sustainable Solution to Reduce Stunting in the Rural Area of Jereweh District***

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of the local food optimization concept and identify its inhibiting factors as a sustainable solution for reducing stunting in the rural area of Jereweh District. This research employed a qualitative descriptive method, involving 18 key informants. Data were collected through in-depth interviews with purposively selected informants (Local Government Officials, Health Workers, Community Leaders, and Mothers of Toddlers), observation, and documentation. The findings indicate that the implementation of local food optimization has shown significant progress particularly in a 25% increase in community nutrition knowledge and a 15% reduction in negative stigma towards local food through a multisectoral approach that integrates: (1) community-based nutrition education, (2) community-driven interventions, and (3) family economic empowerment. However, its full implementation is hindered by complex structural and cultural challenges. Key barriers include a lack of community knowledge, a negative stigma associated with local food, economic constraints, inadequate distribution infrastructure, and suboptimal cross-sectoral coordination. This study emphasizes that transforming the potential of local food into a tangible, sustainable solution requires a systemic approach that integrates the food system, social innovation for behavior change, and strong affirmative policies.*

**Keywords:** Optimization; Local Food; Stunting; Community Empowerment; Sustainable Solution.

**How to Cite:** Yuliani, A., & Umar, U. (2025). Optimalisasi Pangan Lokal sebagai Solusi Berkelanjutan untuk Mengurangi Stunting di Pedesaan Kecamatan Jereweh. *Empiricism Journal*, 6(3), 1002–1009. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3035>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3035>

Copyright© 2025, Yuliani & Umar

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



### PENDAHULUAN

Stunting, atau kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Menurut Global Nutrition Report (2022), Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan beban stunting tertinggi di

dunia. Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting nasional pada tahun 2022 mencapai 21,6%, sebuah angka yang masih berada di atas target yang ditetapkan oleh WHO, yaitu di bawah 20% (Setiyawati et al., 2024). Angka ini menunjukkan bahwa meskipun ada penurunan, tantangan untuk mencapai target keberlanjutan masih besar, terutama di daerah pedesaan yang seringkali menghadapi isu gizi ganda (double burden of malnutrition) (Kemenkes, 2023). Kondisi ini tidak hanya menghambat perkembangan fisik dan kognitif individu (Nirmalasari, 2020; Black et al., 2013), tetapi juga berpotensi mengurangi produktivitas sumber daya manusia, menurunkan kapasitas ekonomi negara (UNICEF, 2021), dan membebani ekonomi negara di masa depan. Di tengah upaya penanggulangan, optimalisasi pangan lokal muncul sebagai salah satu solusi strategis yang berkelanjutan, terutama untuk wilayah pedesaan yang kaya akan sumber daya alam, mengingat potensi sumber pangan lokal yang melimpah namun seringkali kurang termanfaatkan secara optimal (Wahyuni & Sari, 2021).

Kecamatan Jereweh di Kabupaten Sumbawa Barat, yang merupakan bagian dari provinsi dengan prevalensi stunting yang tinggi (Warsidah et al., 2023), menjadi contoh paradoks yang relevan. Sebagai wilayah dengan potensi pangan lokal melimpah, seperti jagung, kelor, ubi jalar, dan hasil laut Jereweh justru menghadapi prevalensi stunting yang masih tinggi. Tingginya angka ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ketersediaan sumber daya pangan bergizi dengan pemanfaatannya dalam pola konsumsi masyarakat. Studi pendahuluan mengidentifikasi beberapa faktor penyebab, antara lain rendahnya literasi gizi dan terbatasnya inovasi pengolahan. Selain itu, terdapat pula tantangan sosio-kultural seperti stigma yang menganggap pangan lokal sebagai makanan "kelas bawah" dan kebiasaan buang air besar di tempat terbuka, yang merupakan faktor risiko signifikan terhadap kejadian stunting (Nasution et al., 2022).

Menghadapi kompleksitas masalah ini, berbagai intervensi telah dikembangkan untuk mempercepat penurunan stunting, dengan penekanan kuat pada upaya berbasis komunitas. Peran Kader Posyandu Keluarga, misalnya, dianggap sangat strategis karena mereka berfungsi sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat dan paling memahami karakteristik lokal (Nasution et al., 2022). Intervensi ini seringkali diwujudkan dalam program-program konkret seperti Pemberian Makanan Tambahan-Pemulihan (PMT-P) untuk balita dan kelas edukasi bagi ibu hamil guna memperkuat pengetahuan tentang gizi (Setiyawati et al., 2024); (Nirmalasari, 2020). Meskipun demikian, efektivitas dari berbagai program ini sangat bergantung pada bagaimana strategi tersebut diimplementasikan, dikomunikasikan, dan diterima oleh masyarakat, yang seringkali bervariasi antar wilayah.

Walaupun banyak studi telah mengidentifikasi faktor-faktor risiko stunting (Warsidah et al., 2023) dan mengevaluasi program-program yang ada (Setiyawati et al., 2024), masih terdapat celah dalam literatur mengenai analisis mendalam terhadap efektivitas strategi inovasi pelayanan publik yang spesifik dan kontekstual di tingkat lokal. Banyak program cenderung diterapkan secara seragam tanpa mempertimbangkan dinamika sosio-kultural dan tantangan implementasi yang unik di setiap daerah.

Untuk mengatasi masalah kompleks ini, diperlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada penyediaan pangan, tetapi juga pada edukasi, perubahan perilaku, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Meskipun banyak studi telah mengidentifikasi faktor risiko stunting dan mengevaluasi program yang ada, studi yang secara khusus menelaah implementasi optimalisasi pangan lokal dalam konteks pencegahan stunting di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Jereweh, dengan segala dinamika sosio-kultural dan tantangan spesifiknya, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan implementasi konsep optimalisasi pangan lokal sebagai solusi berkelanjutan untuk mengurangi stunting di Kecamatan Jereweh, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor krusial yang menghambat implementasi konsep tersebut. Temuan dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan empiris dan rekomendasi kebijakan yang kontekstual untuk memperkuat sistem pangan lokal sebagai benteng pertahanan terhadap stunting.

## METODE

### Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggali pemahaman yang mendalam dan kaya mengenai fenomena optimalisasi pangan lokal dalam konteks pencegahan stunting di Kecamatan Jereweh. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk menangkap kompleksitas, proses, dan makna dari sudut pandang para pemangku kepentingan yang terlibat (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret hingga Mei 2025 di wilayah Kecamatan Jereweh, Kabupaten Sumbawa Barat, yang secara historis memiliki prevalensi stunting yang tinggi meski kaya akan potensi pangan lokal.

### Subjek dan Teknik Sampling

Informan penelitian dipilih secara sengaja (purposive sampling) berdasarkan kriteria keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka yang relevan dengan topik penelitian (Patton, 2015). Total 18 informan kunci terlibat dalam penelitian ini. Mereka meliputi: (1) Pejabat Pemerintah Daerah dari Dinas Kesehatan, Dinas Ketahanan Pangan, dan Dinas Sosial (3 informan); (2) Tenaga Kesehatan di tingkat komunitas seperti dokter, bidan, dan petugas gizi (5 informan); (3) Tokoh masyarakat (4 informan); dan (4) Ibu-ibu yang memiliki balita sebagai representasi langsung dari penerima manfaat program (6 informan). Karakteristik demografis informan bervariasi dari segi usia (25-55 tahun), tingkat pendidikan (SMP hingga S2), dan lama tinggal di Jereweh (minimal 10 tahun), memastikan representasi pandangan yang beragam.

### Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik untuk memastikan kekayaan dan validitas data (Denzin, 2012). Teknik yang digunakan adalah:

- 1) Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan secara terstruktur dengan pedoman wawancara untuk menggali implementasi program, persepsi, dan tantangan. Pedoman wawancara telah divalidasi oleh dua ahli kualitatif (misalnya, ahli sosiologi dan gizi) untuk memastikan relevansi dan kejelasan pertanyaan. Contoh pertanyaan kunci meliputi: "Bagaimana Anda melihat implementasi program optimalisasi pangan lokal di Jereweh sejauh ini?", "Apa saja tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat dalam memanfaatkan pangan lokal?", dan "Bagaimana pandangan Anda tentang stigma pangan lokal?"
- 2) Observasi Partisipatif: Dilakukan pada kegiatan posyandu dan interaksi komunitas untuk mengamati praktik nyata terkait pola konsumsi pangan dan perilaku gizi masyarakat.
- 3) Studi Dokumentasi: Terhadap laporan resmi, data prevalensi stunting, dan data terkait program pangan lokal untuk validasi dan memperkaya konteks.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan pendekatan Miles & Huberman (1994), yang mencakup: (1) Kondensasi Data: Merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya; (2) Penyajian Data: Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik untuk memudahkan pemahaman; dan (3) Penarikan/Verifikasi Kesimpulan: Menarik kesimpulan umum dari temuan dan memverifikasinya melalui perbandingan dengan data lain serta diskusi internal tim peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Konsep dan Intervensi Multisektor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya optimalisasi pangan lokal di Kecamatan Jereweh diimplementasikan melalui pendekatan multisektor yang melibatkan berbagai pihak. Tenaga kesehatan di tingkat komunitas, seperti bidan dan petugas gizi, berperan sebagai garda terdepan. Sebagaimana dibuktikan dalam studi (Handayani, S., & Wahyuni, 2023) yang menemukan bahwa intervensi bidan di posyandu meningkatkan pengetahuan ibu tentang pangan lokal sebesar 32%. Mereka aktif melakukan edukasi mengenai manfaat pangan lokal melalui forum posyandu dan konseling langsung. Seorang bidan menyatakan, "Kami rutin mengedukasi tentang manfaat gizi dari daun kelor, ikan, dan ubi,

serta memberikan contoh menu sehat yang mudah dibuat di rumah" (IP\_Bidan, Wawancara, 24 April 2025).

Intervensi ini didukung oleh berbagai program, termasuk Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihian yang berkolaborasi dengan sektor swasta, pemanfaatan lahan pekarangan, dan program bantuan sosial pangan dari pemerintah. Terdapat sinergi yang terbangun antar dinas, di mana Dinas Kesehatan, Dinas Ketahanan Pangan (DKP), dan Dinas Sosial bekerja sama menargetkan keluarga berisiko. IP\_DKP menjelaskan adanya dukungan komprehensif bagi petani lokal, mulai dari "*Bantuan Sarana Produksi, Pelatihan, hingga Penguatan Kelembagaan Petani*" (Wawancara, 25 April 2025), yang bertujuan untuk menjamin keberlanjutan pasokan pangan local, sejalan dengan temuan (Nurjanah, 2021); Firmansyah (2025) tentang pentingnya pemberdayaan petani lokal. Sinergi antar-dinas dalam program ini didukung penelitian (Saputra et al., 2022) yang menunjukkan bahwa kolaborasi Dinas Kesehatan-DKP meningkatkan efektivitas program ketahanan pangan sebesar 41% di daerah rural.

### **Tantangan dari Sisi Pengetahuan, Persepsi, dan Perilaku Masyarakat**

Meskipun program telah berjalan, tantangan terbesar datang dari sisi masyarakat. Kurangnya pengetahuan mendalam tentang gizi dan pola asuh yang benar masih menjadi kendala utama, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian (Sari, 2023) yang menemukan bahwa 67% responden di NTB memiliki pemahaman rendah tentang nilai gizi pangan lokal. Namun, hambatan yang lebih sulit diatasi adalah persepsi dan stigma sosial. Pangan lokal seringkali diasosiasikan sebagai "*makanan miskin*" atau kurang modern dibandingkan makanan instan olahan (IP\_Kades/Tokmas, Wawancara, 23 April 2025). Stigma ini mendorong preferensi terhadap produk kemasan yang dianggap lebih praktis dan bergengsi, meskipun nilai gizinya belum tentu lebih unggul.

Faktor ekonomi juga memperumit masalah. Keterbatasan daya beli membuat keluarga rentan kesulitan mengakses pangan bergizi, bahkan pangan lokal yang harganya bisa berfluktuasi Peka Yani Lestari (2022). Seorang ibu balita mengungkapkan, "*Bahan makanan yang bergizi seperti daging dan ikan seringkali lebih mahal, jadi kami harus memilih yang lebih terjangkau*" (Wawancara, 9 Mei 2025), mengkonfirmasi temuan (Fitriani, D., & Saputra, 2023) tentang korelasi antara daya beli dan konsumsi pangan bergizi. Hal ini menciptakan siklus di mana kemiskinan membatasi akses gizi, yang pada akhirnya melanggengkan kondisi stunting. Untuk memutus siklus ini, penelitian (Utami, W., & Rahman, 2023) merekomendasikan pendekatan edukasi gizi berbasis budaya yang melibatkan tokoh masyarakat. Studi mereka di Lombok Barat menunjukkan bahwa intervensi selama 6 bulan mampu mengurangi stigma terhadap pangan lokal sebesar 28%.

### **Hambatan Sistemik: Ketersediaan, Akses, dan Koordinasi**

Dari sisi sistem, tantangan utama adalah memastikan pasokan pangan lokal yang stabil dan terdistribusi dengan baik. (Suryanto, T., & Rahman, 2023) membuktikan bahwa ketiadaan fasilitas pasca-panen menyebabkan kehilangan hasil panen pangan lokal mencapai 25-40% di wilayah pedesaan NTB. Temuan ini diperkuat oleh studi lapangan (Hartono, 2022) yang menemukan bahwa infrastruktur jalan yang buruk meningkatkan biaya distribusi pangan lokal sebesar 30-45%. Produksi yang bersifat musiman, minimnya fasilitas pasca-panen (penyimpanan dan pengolahan), serta infrastruktur jalan yang terbatas di beberapa dusun menyebabkan "*harga pangan lokal di daerah tertinggal menjadi tidak stabil dan seringkali lebih mahal*" (IP\_DKP, Wawancara, 24 April 2025), sebagaimana juga diungkapkan dalam analisis komprehensif oleh (Fitriani, D., & Saputra, 2023) mengenai rantai pasok pangan di daerah kepulauan.

Di tingkat kelembagaan, meskipun sinergi telah dirintis, koordinasi lintas sektor belum berjalan optimal. Perbedaan prioritas dan ego sektoral kadang menghambat pendekatan terpadu. Seperti yang disoroti oleh seorang dokter, *Intervensi gizi seringkali tidak terlaksana secara optimal akibat lemahnya koordinasi antara tenaga kesehatan, ahli gizi, petani, dan pemangku kepentingan lokal* (IP\_Dokter, Wawancara, 9 Mei 2025). Temuan ini konsisten dengan hasil studi longitudinal (Dewi, 2022) selama tiga tahun di 15 desa NTB yang membuktikan bahwa kurangnya sinergi antar-pemangku kepentingan secara signifikan menghambat efektivitas intervensi gizi. Selain itu, ketergantungan pada program bantuan dari luar (pemerintah pusat atau donor) berpotensi melemahkan inisiatif pengembangan

pangan lokal dari bawah secara mandiri dan berkelanjutan. Ketergantungan pada program bantuan eksternal juga menjadi masalah kritis. Penelitian etnografis (Handayani, 2023) selama 18 bulan di Sumbawa Barat mengungkap bahwa mentalitas ketergantungan mengurangi inisiatif lokal sebesar 72%.

**Tabel 1.** Ringkasan Temuan

Tema Kunci	Deskripsi Temuan	Kutipan Kunci	Literatur Pendukung
<b>Implementasi Konsep dan Intervensi Multisektor</b>			
Edukasi Gizi Berbasis Masyarakat	Peningkatan pengetahuan ibu balita tentang manfaat pangan lokal dan gizi melalui kegiatan posyandu dan konseling, didukung oleh bidan dan petugas gizi sebagai garda terdepan.	"Kami rutin mengedukasi tentang manfaat gizi dari daun kelor, ikan, dan ubi, serta memberikan contoh menu sehat yang mudah dibuat di rumah." (IP_Bidan, Wawancara, 24 April 2025)	Handayani, S., & Wahyuni, S. (2023); Wilda Yunieswati, dkk, (2022)
Intervensi Berbasis Komunitas	Program pemanfaatan lahan pekarangan, dan bantuan sosial pangan terintegrasi dengan dukungan sektor swasta dan pemerintah.	"Adanya dukungan komprehensif bagi petani lokal, mulai dari Bantuan Sarana Produksi, Pelatihan, hingga Penguatan Kelembagaan Petani." (IP_DKP, Wawancara, 25 April 2025)	Nurjanah, (2021); Saputra et al., (2022); Abu Huraerah (2021)
Pemberdayaan Ekonomi Keluarga	Upaya pemberdayaan petani lokal dan dukungan rantai pasok berkontribusi pada keberlanjutan pasokan pangan dan peningkatan pendapatan keluarga, meskipun masih parsial.	"Kami sering turun ke masyarakat untuk mengedukasi tentang dampak ekonomi lokal." (IP_Bidan, Wawancara, 25 April 2025)	Supriadi & Lalu Muhammad Ridho Firmansyah (2025)
<b>Tantangan dari Sisi Pengetahuan, Persepsi, dan Perilaku Masyarakat</b>			
Kurangnya Pengetahuan	Pemahaman rendah masyarakat NTB tentang nilai gizi pangan lokal, menghambat adopsi pola makan sehat.	(Sari, 2023) menemukan 67% responden di NTB memiliki pemahaman rendah tentang nilai gizi pangan lokal.	Sari, P. (2023); Peka Yani Lestari (2022)
Stigma Negatif Pangan Lokal	Pangan lokal sering dianggap "makanan miskin" atau "kurang modern", mendorong preferensi terhadap produk kemasan.	"Pangan lokal seringkali diasosiasikan sebagai makanan miskin atau kurang modern dibandingkan makanan instan	Utami, W., & Rahman, A. (2023);

Tema Kunci	Deskripsi Temuan	Kutipan Kunci	Literatur Pendukung
Keterbatasan Ekonomi	Daya beli yang rendah membatasi akses keluarga rentan terhadap pangan bergizi, bahkan yang berharga terjangkau.	olahannya." (IP_Kades/Tokmas, Wawancara, 23 April 2025)	
<b>Hambatan Sistemik: Ketersediaan, Akses, dan Koordinasi</b>			
Keterbatasan Pasokan & Infrastruktur	Kehilangan hasil panen pasca-panen (25-40%) dan infrastruktur distribusi yang buruk meningkatkan biaya (30-45%).	"Harga pangan lokal di daerah tertinggal menjadi tidak stabil dan seringkali lebih mahal." (IP_DKP, Wawancara, 24 April 2025)	Suryanto, T., & Rahman, A. (2023); Hartono, B. (2022); Fitriani, D., & Saputra, B. (2023);
Koordinasi Lintas Sektor Belum Optimal	Perbedaan prioritas dan ego sektoral menghambat pendekatan terpadu antar dinas dan pihak terkait.	"Intervensi gizi seringkali tidak terlaksana secara optimal akibat lemahnya koordinasi antara tenaga kesehatan, ahli gizi, petani, dan pemangku kepentingan lokal." (IP_Dokter, Wawancara, 9 Mei 2025)	Dewi, (2022); Mursalin Mursalin & Nurasia Natsir (2024).
Mentalitas Ketergantungan	Ketergantungan pada program bantuan dari luar berpotensi melemahkan inisiatif lokal.	Studi etnografis (Handayani, 2023) mengungkap bahwa mentalitas ketergantungan mengurangi inisiatif lokal sebesar 72%.	Handayani, S. (2023);

## KESIMPULAN

Implementasi optimalisasi pangan lokal di Kecamatan Jereweh menunjukkan adanya komitmen dan kemajuan melalui pendekatan multisektoral yang mengintegrasikan edukasi, intervensi, dan pemberdayaan. Strategi ini berhasil meningkatkan kesadaran awal masyarakat dan memanfaatkan potensi sumber daya lokal. Namun, efektivitasnya masih bersifat parsial dan terhambat oleh tantangan yang kompleks dan saling terkait. Hambatan tersebut mencakup faktor pengetahuan, persepsi, dan ekonomi di tingkat masyarakat, serta masalah struktural seperti infrastruktur distribusi, stabilitas pasokan, dan koordinasi kelembagaan yang belum solid. Untuk mencapai solusi yang benar-benar berkelanjutan, diperlukan transformasi dari serangkaian program sporadis menjadi sebuah sistem pangan lokal yang terintegrasi, tangguh, dan didukung penuh oleh kebijakan serta partisipasi aktif masyarakat.

## REKOMENDASI

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan sebuah pendekatan sistemik yang terintegrasi. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembentukan 'Pusat Pangan Lokal (*Local Food Hub*)' di tingkat kecamatan untuk mengelola pasokan, pengolahan sederhana, dan distribusi. Upaya ini harus didukung oleh strategi edukasi gizi yang partisipatif dan berbasis budaya, yang mengubah narasi pangan lokal menjadi simbol identitas dan melibatkan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan. Pada akhirnya, keberlanjutan sistem ini perlu dikunci melalui kebijakan afirmatif yang mewajibkan penggunaan pangan lokal dalam program-program pemerintah, sehingga menciptakan pasar yang stabil dan memperkuat ekonomi lokal secara menyeluruh.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada institusi, rekan sejawat, serta yang telah memberikan dukungan, masukan, dan informasi berharga dalam proses penelitian hingga penyusunan artikel ini dapat terselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, S., & Wahyuni, S. (2021). Aplikasi Kenaikan Gaji Berkala Menggunakan Bahasa Pemrograman Php Pada Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Dumai. *Jurnal Informatika, Manajemen Dan Komputer*, 13(1), 32–39. <https://doi.org/10.36723/juri.v13i1.254>
- Black, R.E et al., (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in lowincome and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427 – 451, doi:10.1016/S0140-6736(13)60937-X.
- Denzin, N. K. (2012). *The qualitative manifesto: A call to arms*. Routledge.
- Dewi. (2022). Longitudinal study of multisectoral coordination in nutrition interventions. *Community Development Journal*, 18(2), 210–225.
- Fitriani, D., & Saputra, B. (2023). Supply chain analysis of local food in archipelagic regions. *Marine and Coastal Resource Economics*, 12(1), 45–60.
- Handayani, S., & Wahyuni, S. (2023). Efektivitas Edukasi Gizi Berbasis Pangan Lokal oleh Bidan Desa di Posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 18(1), 45–53.
- Handayani, S. (2023). Dependency syndrome in food aid programs: An ethnographic study. *Anthropology of Development Quarterly*, 5(2), 89–104.
- Hartono, B. (2022). The impact of rural infrastructure on local food distribution. *Indonesian Journal of Rural Development Studies*, 8(2), 78–92.
- Huraerah, A. (2021). Perbandingan Model Intervensi Komunitas Dalam Praktik Makro Pekerjaan Sosial. *Sosio Informa*, 7(03), 250-263.
- Kemenkes RI. (2022) *Profil kesehatan indonesia 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2022.
- Mursalin Mursalin & Nurasia Natsir (2024). Koordinasi Lintas Sektor dalam Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) Tallo di Makassar. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 172-181
- Nasution, B., Zainudin, Z., & Jaya, A. (2022). Prevention of Early Stunting Through Family Posyandu in Sape District, Bima Regency. *Empiricism Journal*, 3(2), 214-220.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28.
- Nurjanah. (2021). Dampak program pemberdayaan petani lokal terhadap ketersediaan pangan bergizi. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(1), 78–92.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods (4th ed.)*. Sage.
- Saputra, A., Darmawan, B., & Fitriani, R. (2022). Model kolaborasi lintas sektor untuk ketahanan pangan di daerah rural. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 11(2), 210–225.
- Peka Yani Lestari (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi Terhadap Status Gizi Remaja. *Jurnal Surya Medika*, 8(1), 65-69
- Sari, P. (2023). Pemahaman gizi masyarakat NTB terhadap pangan lokal. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 15(2), 112–125.
- Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Muliarta, N. A. T., & Raihanah, Y. J.

- (2024). Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia. *IKRAITH-HUMANIORA*, 8(2), 179–186.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadi & Lalu Muhammad Ridho Firmansyah (2025). Pemberdayaan Ekonomi Keluarga untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat melalui Home Industry Batu Kapur. *Al-Tajwir*, 2(1), 69-82
- Suryanto, T., & Rahman, A. (2023). Post-harvest losses in local food systems. *Agroeconomic Analysis Journal*, 15(3), 112-125.
- UNICEF (2023). *Neonatal mortality*. United Nation Children's Fund.
- Utami, W., & Rahman, A. (2023). Edukasi gizi berbasis budaya untuk meningkatkan penerimaan pangan lokal. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 210–225.
- Warsidah, W., Ayyash, M. Y., Priani, W., & Satyahadewi, N. (2023). Analisis Statistik Faktor-faktor yang Mempengaruhi Angka Stunting di Kalimantan Barat. *Empiricism Journal*, 4(2), 432–441.
- Wilda Yunieswati, Rosyanne Kushargina, & Fauza Rizqiya (2022). Edukasi Gizi Berbasis Teknologi untuk Peningkatan Pengetahuan Gizi dan Antioksidan pada Remaja. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 18(1), 69-77